BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, pemerintah berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan modalnya secara maksimal, serta menarik investor Asing untuk menanamkan modalnya secara intensif. Meningkatnya partisipasi masyarakat untuk berinvestasi serta masuknya arus modal Asing melalui investasi *portofolio* dapat menambah tabungan domestik untuk meningkatkan investasi.

Pasar modal *(capital market)* merupakan salah satu sarana yang efektif dalam pembentukan modal dan alokasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menunjang pembangunan, serta pembiayaan nasional guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peran pasar modal pada dasarnya bertujuan untuk menjembatani aliran dana dari pihak investor (pemilik dana) dengan pihak perusahaan yang membutuhkan dana, baik untuk keperluan ekspansi usaha ataupun perbaikan struktur modal perusahaan (Manurung, 2005:16).

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan industri ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial pada dunia ekonomi modern dewasa ini, bahkan perekonomian modern tidak akan mungkin dapat eksis tanpa adanya pasar modal

yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga dijadikan salah satu indikator bagi perkembangan perekonomian suatu negara.

Pasar modal sendiri memiliki dua fungsi yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal disebut memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak investor dan pihak yang memerlukan dana. Di sini pasar modal bertindak sebagai tempat yang bisa digunakan oleh pihak berkepentingan untuk beraktivitas terutama dalam bidang ekonomi. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan *(return)* bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Jadi diharapkan dengan adanya pasar modal aktivitas perekonomian menjadi meningkat karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan pada akhirnya mendapatkan kemakmuran bagi masyarakat.

Setiap investor di pasar saham sangat membutuhkan informasi yang relevan dengan perkembangan transaksi di bursa, hal ini sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan pengembalian keputusan investasi di pasar modal. Investor dapat memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk menyalurkan dana yang menganggur atau berinvestasi guna memperoleh keuntungan atau *return* yang didapat berupa peningkatan modal *(capital gain)* dan laba bersih usaha yang dibagikan *(dividen)* untuk investasi di pasar saham.

Kebutuhan modal oleh perusahaan yang relatif besar serta tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi mendorong pemerintah mendirikan Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek didirikan untuk memudahkan perusahaan dalam memperoleh modal kerja dan juga sebagai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan nasional. Tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi akan meningkat pula minat perusahaan untuk *go public*, dan pada akhirnya akan mendorong meningkatnya aktivitas di pasar modal yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah emiten dan jumlah surat-surat berharga yang diperdagangkan serta peningkatan volume transaksi yang terjadi pada setiap saat (Husnan, 1989:3)

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa resmi di Indonesia, sehingga bagi para perusahaan yang ingin go public harus melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia pun harus mengontrol agar proses transaksi efek yang terjadi berjalan dengan adil dan efisien. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan bursa, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan saham melalui media cetak dan elektronik. Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan ini menunjukkan kesehatan ekonomi suatu negara, dan juga dapat dijadikan dasar dalam menganalisis kondisi pasar modal (BEI, 2008). Hal ini disebabkan karena IHSG merupakan kumpulan dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Apabila terjadi peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka kondisi pasar diasumsikan bagus. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan oleh investor

dalam melihat kondisi Bursa yang akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan bertransaksi saham (Wilsom R. L, 2008:3).

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro dan mikro. Faktor mikro adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, seperti tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, deviden dan lain sebagainya. Faktor makro adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan tetapi secara langsung mempengaruhi kinerja saham, karena faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor berasal dari dalam negeri (internal). Faktor-faktor yang berasal dari luar negeri contohnya indeks saham asing (Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dll), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas, sentimen pasar luar negeri, dan sebagainya . Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu inflasi, nilai tukar, jumlah uang yang beredar, suku bunga dan lain – lain yang pada akhirnya akan menentukan naik dan turunnya indeks saham di Bursa Efek Indonesia.

Lingkungan ekonomi mikro dan lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasi perusahaan-perusahaan yang ada. Di antara kedua lingkungan tersebut, lingkungan makro ekonomi akan digunakan sebagai variabel penelitian. Alasan dipilihnya lingkungan ekonomi makro sebagai variabel penelitian dikarenakan lingkungan makro ekonomi telah cepat menyesuaikan diri dengan harga saham. Alasan kedua dipilihnya lingkungan ekonomi makro dikarenakan keberadaan variabel makro ekonomi tidak bisa dihindari dampaknya dikarenakan variabel ekonomi makro tidak hanya mengenai satu atau dua perusahaan saja akan tetapi

seluruh perusahaan yang berada di BEI bisa terkena dampak dari ekonomi makro (Samsul, 2006:200).

Investor yang mampu meramalkan kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang, akan mampu mengambil keputusan yang tepat apakah dia akan membeli, menjual, atau menahan saham. Dari sekian banyak variabel makro ekonomi akan dipilih variabel makro ekonomi yang memiliki peran sangat penting dalam ekonomi makro dan paling berpengaruh terhadap investasi di suatu negara.

Adanya perbedaan intensitas pengaruh faktor makro ekonomi terhadap harga saham perusahaan, memunculkan kelompok saham, di mana harga-harga sahamnya memiliki *trend* yang cenderung naik dari periode ke periode yang dikenal dengan kelompok saham *bullish* dan kelompok saham di mana harga-harga sahamnya memiliki *trend* yang cenderung menurun dari periode ke periode yang disebut dengan kelompok saham *bearish.*

Variabel makro merupakan isu utama dalam pergerakan IHSG di BEI mengingat, kondisi makro ekonomi Indonesia sebagai negara berkembang *(emergen market)* sangat rentan terhadap berbagai isu, baik isu yang bersifat ekonomi maupun isu non ekonomi, dan menyebabkan variabel makro ekonomi fluktuasi. Fluktuasi variabel makro ekonomi dapat menyebabkan ketidakpastian pada pergerakan indeks harga saham dari periode ke periode, sehingga hal ini sangat berpotensi menimbulkan resiko investasi pada pasar modal (Husnan, 1994:5). Dalam penelitian ini variabel makro yang digunakan adalah inflasi, kurs dan jumlah uang beredar.

Variabel makroekonomi pertama yang dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah inflasi. Inflasi merupakan

salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham di pasar modal. Tandelilin (2010:342) menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Terjadinya inflasi mengakibatkan beberapa efek dalam perekonomian, salah satunya kegiatan investasi pada saham. Dalam investasi, Inflasi yang tinggi mengakibatkan investor sebagai pemodal menurunkan minat investasinya kepada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif sehingga berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak pada turunnya laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan bermasalah, bisa mengalami penurunan atau tidak dibagikan karena akan menjadi laba ditahan untuk dijadikan modal kerja. Jadi apabila inflasi naik maka IHSG akan turun.

Variabel makroekonomi yang kedua yang dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai tukar atau kurs. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing-masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (valas) (Pratikno, 2009). Informasi nilai tukar rupiah terhadap US dollar umumnya sangat diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena US dollar cenderung digunakan oleh perusahaan secara umum untuk melakukan pembayaran bahan produksi dan transaksi bisnis-bisnis lainnya. Ria Manurung (2016) menyatakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya

berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah kurs tengah US dollar terhadap rupiah, karena US dollar umumnya digunakan sebagai pilihan investasi valas oleh perusahaan, karena nilainya yang relatif lebih stabil dan merupakan mata uang yang paling banyak beredar di masyarakat dibandingkan dengan mata uang lainnya. Jadi apabila kurs rupiah melemah atau terdepresiasi maka IHSG akan mengalami penurunan.

Variabel makroekonomi ketiga yang dapat memberikan dampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah jumlah uang yang beredar. Jumlah uang beredar mencerminkan kondisi atau banyaknya uang yang beredar di masyarakat. Pertumbuhan jumlah uang yang beredar yang terjadi secara wajar akan memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar saham secara jangka pendek, namun pertumbuhan yang drastis akan memicu inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif. Oleh karena itu sebaiknya pemerintah harus memperhitungkan atau memperkirakan akan timbulnya inflasi yang bakal terjadi bila ingin mengadakan penambahan percetakan uang baru, karena pencetakan uang baru yang terlalu besar akan mengakibatkan goncangnya perekonomian. Jumlah uang beredar yang sesuai dengan kebutuhan juga bisa menjaga kestabilan nilai tukar.

Dalam penelitian ini menggunakan data Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar sebagai bahan penelitian ini. Periode penelitian yang dilakukan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017.

Tabel 1.1

Perkembangan IHSG, Inflasi, Kurs dan JUB Periode 2013-2017

Tahun	IHSG	Inflasi	Kurs (Rp)	JUB (Miliyar/Rp)
Januari 2013	4453,571	4,57 %	9.698	787.859,68
Febrauri 2013	4795,646	5,31 %	9.667	786.548,67
Maret 2013	4940,839	5,90 %	9.719	810.054,88
April 2013	5033, 921	5,57 %	9.722	832.213,49
Mei 2013	5068,478	5,47 %	9.802	822.876,47
Juni 2013	4818,752	5,90 %	9.929	858.498,99
Juli 2013	4610,240	8,61 %	10.278	879.986,02
Agustus 2013	4194, 964	8,79 %	10.924	855.782,79
September 2013	4316, 047	8,40 %	11.613	867.714,92
Oktober 2013	4510,497	8,32 %	11.234	856.171,21
November 2013	4256,310	8,37 %	11.977	870.416,85
Desember 2013	4274,050	8,38 %	12.189	887.081,01
Januari 2014	4418,625	8,22 %	12.226	842.677,91
Februari 2014	4620,079	7,75 %	11.634	834.532,41
Maret 2014	4768,135	7,32 %	11.404	853.502,40
April 2014	4840,002	7,25 %	11.532	880.470,30

Tahun	IHSG	Inflasi	Kurs (Rp)	JUB (Miliyar/Rp)
Mei 2014	4893,763	7,32 %	11.611	906.726,69
Juni 2014	4878,437	6,70 %	11.969	945.717,83
Juli 2014	5088,651	4,53 %	11.591	918.565,80
Agustus 2014	5136,710	3,99 %	11.717	895.827,12
September 2014	5137,426	4,53 %	12.212	949.168,33
Oktober 2014	5089,396	4,83 %	12.082	940.348,73
November 2014	5149,735	6,23 %	12.196	955.534,99
Desember 2014	5226,792	8,36 %	12.440	942.221,34
Januari 2015	5289,247	6,96 %	12.625	918.079,49
Februari 2015	5450,132	6,29 %	12.863	927.847,53
Maret 2015	5518,511	6,38 %	13.084	957.580,46
April 2015	5086,274	6,79 %	12.937	959.376,46
Mei 2015	5216,224	7,15 %	13.211	980.915,30
Juni 2015	4910,512	7,26 %	13.332	1.039.517,98
Juli 2015	4802,386	7,26 %	13.481	1.031.905,82
Agustus 2015	4509,473	7,18 %	14.027	1.026.322,91
September 2015	4223,783	6,83 %	14.657	1.063.038,71
Oktober 2015	4455,048	6,25 %	13.639	1.036.310,68
November 2015	4446,326	4,89 %	13.840	1.051.190,74
Desember 2015	4592,872	3,35 %	13.795	1.055.285,07
Januari 2016	4615,026	4,14 %	13.846	1.046.257,23

Tahun	IHSG	Inflasi	Kurs (Rp)	JUB (Miliyar/Rp)
Februari 2016	4770,814	4,42 %	13.395	1.035.550,68
Maret 2016	4845,227	4,45 %	13.276	1.064.737,89
April 2016	4838,439	3,60 %	13.204	1.089.212,20
Mei 2016	4796,727	3,33 %	13.615	1.118.768,26
Juni 2016	5016,499	3,45 %	13.180	1.184.328,91
Juli 2016	5215,839	3,21 %	13.094	1.144.500,83
Agustus 2016	5385,922	2,79 %	13.300	1.135.548,18
September 2016	5364,645	3,07 %	12.998	1.126.046,04
Oktober 2016	5422,381	3,31 %	13.051	1.142.785,81
November 2016	5148,910	3,58 %	13.563	1.182.729,89
Desember 2016	5296,711	3,02 %	13.436	1.237.642,37
Januari 2017	5294,103	3,49 %	13.343	1.191.499,69
Februari 2017	5386,692	3,83 %	13.347	1.196.036,61
Maret 2017	5568,106	3,61 %	13.321	1.215.856,68
April 2017	5685,298	4,17 %	13.327	1.245.927,39
Mei 2017	5738,155	4,33 %	13.321	1.275.892,50
Juni 2017	5829,708	4,37 %	13.319	1.341.851,26
Juli 2017	5840,939	3,88 %	13.323	1.293.234,84
Agustus 2017	5864,059	3,82 %	13.351	1.274.803,26
September 2017	5900,854	3,72 %	13.492	1.304.373,83
Oktober 2017	6005,784	3,58 %	13.572	1.325.762,33

Tahun	IHSG	Inflasi	Kurs (Rp)	JUB (Miliyar/Rp)
November 2017	**5952,138**	**3,30 %**	**13.514**	**1.338.143,33**
Desember 2017	**6355,654**	**3,61 %**	**13.548**	**1.390.806,95**

Sumber: www.yahoo.finance.com, www.bi.go.id, dan www.kemendag.go.id.

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Angka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2013 adalah 4.274,1770 poin, di tahun 2014 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan sebesar 5.226,9470 poin. Namun di tahun 2015 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 4.593,0080 poin. Kemudian untuk tahun 2016-2017 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 angka Indeks Harga Saham (IHSG) menunjukkan 5.296,7110 poin. Sedangkan tahun 2017 angka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan 6,335,6540 poin. Angka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) semakin meningkat di lima tahun terakhir yang menandakan bahwa perekonomian di Indonesia cukup baik.

Begitu juga pada data inflasi menunjukkan perkembangan inflasi di Indonesia bergerak tidak stabil, dilihat dari tahun 2013 di mana inflasi sebesar 8,38% dan tidak terlihat perubahan yang signifikan pada tahun 2014 yaitu 8,36% tetapi kemudian inflasi turun pada tahun 2015 dan 2016. Inflasi turun menjadi 3,35% pada tahun 2015 dan turun lagi sebesar 3,02% pada tahun 2016. Namun pada tahun 2017 inflasi kembali naik sebesar 3,61%. Hal ini menunjukkan kenaikan harga di Indonesia masih terjadi setiap saat.

Tabel 1.1 juga menunjukkan data perkembangan kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami fluktuasi dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Tahun 2013 terlihat nilai rupiah menguat terhadap mata uang asing sebesar Rp 12.189,00. Namun pada tahun 2014 dan 2015 nilai rupiah melemah menjadi Rp 12.440,00 di tahun 2014 dan Rp 13.795,00 di tahun 2015. Nilai rupiah kembali menguat pada tahun 2016 sebesar Rp 13.436,00. Namun di tahun 2017 nilai rupiah kembali melemah menjadi Rp 13.548,00.

Begitu juga pada data jumlah uang beredar menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar M1 *(narrow money)* terus mengalami peningkatan jumlah dari tahun 2013-2017. Dari tahun 2013 menunjukkan jumlah uang beredar di Indonesia mencapai angka Rp 887.081,01 Miliyar. Tahun 2014 meningkat menjadi Rp 942.221,34 Miliyar. Tahun 2015 meningkat lagi menjadi Rp 1.055.285,07. Dan terus mengalami peningkatan di tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar Rp 1.237.642,57 dan Rp 1.390.806,95. Apabila peningkatan ini terus berlanjut maka akan dapat menyebabkan peningkatan harga (inflasi) di Indonesia (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh inflasi terhadap IHSG, akan tetapi hasil penelitian yang satu dengan yang lain kurang konsisten. Penelitian yang dilakukan Harum Alianty (2016), Ria Manurung (2016) memperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Astuti, Joyce Lapian, dan Paulina Van Rate (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh kurs terhadap IHSG, akan tetapi hasil penelitian yang satu dengan yang lain kurang konsisten. Penelitian yang dilakukan Dewi Kumalasari (2016), dan Yusnita Jayanti, Darminto, dan Nengah Sudjana (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Rindra Kumalasari, Raden Rustam Hidayat, dan Devi Farah Azizah (2016), dan Ria Manurung (2016) di mana nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap IHSG

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh jumlah uang beredar terhadap IHSG, akan tetapi hasil penelitian yang satu dengan yang lain kurang konsisten. Penelitian yang dilakukan I Putu Wahyu Putra Asmara dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018), Yunita Putri Siregar, Rosyeti, dan Sri Endang Kornita (2014) menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mone Otorima dan Ali Kesuma (2016) yang menyatakan bahwa jumlah uang berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Fokus dari penelitian ini adalah pengaruh inflasi, kurs, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. Pengambilan ketiga faktor tersebut bukan disebabkan oleh ketiga faktor ini saja yang dicurigai memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham di Indonesia, akan tetapi lebih pada kecurigaan bahwa ketiga faktor tersebut sangat dominan pengaruhnya terhadap perubahan harga saham. Dari alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar**

Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2013 – 2017.

1.2.Ruang Lingkup

Sesuai dengan latar belakang maka dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah. batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil 3 variabel independen yaitu Inflasi, Kurs dan Jumlah Uang Beredar. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependennya.
2. Obyek penelitian adalah IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Di Indonesia, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan ini menunjukkan kesehatan ekonomi suatu negara, apabila terjadi peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka kondisi pasar diasumsikan bagus. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan oleh investor dalam melihat kondisi Bursa yang akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan bertransaksi saham.

1.3.Perumusan Masalah

Inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus. Di Indonesia sendiri data inflasi tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Mulai tahun 2013-2016 inflasi turun, namun di tahun 2017 inflasi kembali naik. Naiknya inflasi akan berpengaruh terhadap IHSG jika inflasi meningkat secara terus-menerus maka akan

menyebabkan peningkatan beban operasional pada perusahaan yang berdampak pada turunnya laba perusahaan, akhirnya dapat menurunkan harapan pelaku pasar terhadap harga saham perusahaan dan IHSG akan anjlok.

Kurs atau nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing. Biasanya yang menjadi patokan adalah mata uang Dolar Amerika Serikat atau US Dollar (USD). Di Indonesia sendiri data kurs tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Mulai tahun 2013 nilai Rupiah menguat dan mulai melemah mulai tahun 2014 dan 2015. Tahun 2016 Rupiah kembali menguat namun di tahun 2017 Rupiah kembali melemah. Sebenarnya bukan Rupiah yang melemah, tapi Dolar AS yang menguat. Dolar AS yang menguat ini terjadi disebabkan oleh kenaikan suku bunga USD. Banyak investor berbondong-bondong mengalihkan kekayaan mereka dalam bentuk USD, karena jika kekayaan mereka ditaruh dalam bentuk USD, maka mereka mendapatkan persentase bunga yang besar. Jika pasar valas lebih menarik daripada pasar modal para investor akan beralih berinvastasi di pasar valas. Kaburnya para investor ini membuat indeks harga saham gabungan Indonesia (IHSG) mengalami penurunan. Dengan menurunnya IHSG, maka perusahaan-perusahaan Indonesia jadi kekurangan modal untuk mengembangkan bisnis mereka.

Jumlah uang beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral. Di Indonesia sendiri data jumlah uang beredar tahun 2013-2017 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan yang jumlah uang beredar yang secara terus-menerus oleh bank sentral akan menaikkan tingkat permintaan masyarakat dan kemudian penjual terdorong untuk menaikkan harganya dan

terjadilah inflasi, semakin banyaknya jumlah uang beredar juga bisa mengakibatkan menurunnya nilai rupiah sehingga nilainya semakin lama semakin tidak berharga karena jumlahnya yang terlalu banyak dan ini berdampak pada IHSG di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah fluktuasi IHSG yang terjadi pada 2013-2017 kaitannya dengan variabel makroekonomi dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel makroekonomi inflasi, kurs dan jumlah uang beredar terhadap pergerakan IHSG dan terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, kurs, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI?

1.4.Tujuan Penelitian

Penjelasan dari latar belakang penelitian serta melihat rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI.

3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs, dan jumlah uang terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada BEI.

1.5. Manfaaat Penelitian

1. Bagi Peneliti.

   Sebagai upaya untuk mendapatkan pengalaman yang berharga dalam menulis karya ilmiah, dan memperdalam pengetahuan di pasar modal.

2. Bagi Akademisi.

   Ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Bagi Investor.

   Investor dan calon investor memperoleh informasi yang benar pengaruh dari hubungan inflasi, kurs, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia, karena informasi merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor dalam pengambilan keputusan di pasar modal sebagai akibat dari adanya mekanisme ekonomi dan ekspektasi pasar. Investor dapat menggunakan informasi tambahan ini dalam melakukan kegiatan di Bursa Efek Indonesia.